

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan, dalam Bahasa Inggris masyarakat disebut dengan kata “*society*” yang artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial dan rasa kebersamaan¹. Arti dari masyarakat yang berasal dari bahasa Inggris “*society*”, itu merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin *socius* yang artinya “*kawan*”. Dalam buku yang berjudul *Antropologi Pendidikan Menuju Pendidikan Unggul dan Kompetitif* yang berisi tentang adanya para ahli yang mendefinisikan mengenai arti dari masyarakat, diantaranya, menurut Phil Astrid S. Susanto (1999: 6) masyarakat atau *society* merupakan sekelompok orang atau disebut sebagai satuan sosial untuk mencapai suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang. Sedangkan, menurut Dannerius Sinaga (1988: 143) masyarakat adalah orang yang menempati suatu wilayah baik secara langsung maupun tidak langsung dan saling berhubungan guna digunakan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan dan disebut sebagai satuan sosial yang mempunyai sikap solidaritas karena adanya latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang ada².

Adanya sikap solidaritas membuat kehidupan masyarakat selalu bersifat dinamis, artinya masyarakat memiliki kemampuan yang cepat dalam bergerak dan lebih mudah menyesuaikan diri baik didalam maupun diluar lingkungannya. Sifat dinamis ini merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihindari, karena dalam lingkungan masyarakat terdapat beberapa orang yang disebut sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial adalah makhluk yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain baik orang yang sudah mempunyai kekayaan yang berlimpah maupun orang yang kekurangan akan segala hal³.

¹ Rina Yulianti, *Perlindungan Hukum Bagi Hak Masyarakat Atas Sumber Daya Pesisir*, (Surabaya: Scorpio Media Pustaka, 2021): 21.

² Saepulloh dan Rusdiana, *Antropologi Pendidikan Menuju Pendidikan Unggul dan Kompetitif*, (Bandung: Batic Press, 2015): 20.

³ Bambang Tejokusumo, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”, *Geodukasi III*, no.1 (2014) : 38.”

Dalam jurnal *Aqidah* yang berjudul *Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)* yang dikutip oleh Sulfan & Akillah Mahmud menjelaskan tentang kategorisasi golongan masyarakat menurut Murtadha Muthahari hanya ada 2 (dua) macam, diantaranya golongan tertindas atau golongan keadilan dan golongan penindas atau golongan kebatilan.

Golongan tertindas atau golongan keadilan disini menjelaskan tentang adanya dua kutub dalam tubuh masyarakat, yaitu Kutub Habil dan Kutub Qabil. Kutub Habil adalah sebuah kutub yang dikuasai atau tertindas. Disini Habil tampak mewakili periode sejarah yang berbentuk era sosialisme primitif ketika eksistensi manusia bergantung pada alam bebas dan kehidupan duniawi tanpa pemilikan individual serta corak gaya kehidupan seseorang terobsesi untuk mencapai kesempurnaan tanpa harus dihadang monopolisme. Sedangkan, Kutub Qabil yaitu kutub yang berkuasa, menjadi seorang raja, pemilik dan sang ningrat. Pada tahap ini perkembangan sosial yang masih primitif dan terbelakang diwakili dengan kekuasaan seorang raja yang merupakan kekuatan tunggal yang meliputi tiga kekuasaan itu menyatu dalam roman muka Qabil.

Dari Jurnal yang dikutip oleh Sulfan & Akillah Mahmud menyatakan bahwa Syariat menganalogikan ketiga kekuasaan tersebut terlihat pada manifestasi politiknya yaitu kekuasaan, manifestasi ekonomi harta serta manifestasi keagamaan kependetaan. Syariat juga menganalogikan ketiga kekuasaan tersebut dengan gambaran al-qur'an dalam sosok Fir'aun, Qarun, dan Bal'an. Ketiganya disebut dengan ma'la, mutraf dan rahib. Sebutan dari ketiga hal tersebut mempunyai sifat yang serakah, kejam, rakus, buncit kekayaan, pendeta resmi, dan demagog yang berjenggot panjang. Ketiganya selalu berusaha untuk menguasai, memeras dan mengelabui rakyat⁴. Dengan adanya hal tersebut tidak membuat masyarakat mengalami perpecahan maupun pertikaian. Pernyataan itu menjadikan setiap masyarakat akan mengerti artinya keberagaman.

b. Macam-Macam Masyarakat

Dalam buku yang berjudul *Efektivitas Badan Permusyawaratan Desa Sebagai Penyalur Aspirasi Masyarakat*

⁴ Sulfan dan Akillah Mahmud, "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)," *Jurnal Aqidah* IV, no. 2 (2018): 276–77.

menjelaskan bahwa menurut Phil Astrid S. Susanto (2010) ada macam-macam masyarakat, diantaranya yaitu :

1. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat istiadat. Adat istiadat yang dapat menghambat kemajuan akan ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan dan dapat lebih mudah menerima ide-ide baru. Menurut Amiruddin yang berdasarkan pada pandangan hukum menyatakan bahwa masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis. Menurut OK. Chairuddin, solidaritas organis didasarkan atas spesialisasi. Solidaritas ini muncul karena adanya rasa saling bergantung secara fungsional antara satu dengan lainnya dalam satu kelompok masyarakat. Selain adanya solidaritas organis, Amirudin juga menjelaskan bahwa hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif. Hukum restruktif merupakan hukum yang berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sudah kacau menjadi hubungan yang normal.

2. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang masih terikat dengan adat istiadat atau kebiasaan yang ada di wilayah setempat. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional sehingga masyarakat tradisional kurang kritis. Menurut Sinaga, ada beberapa karakteristik masyarakat tradisional diantaranya, *Pertama*, Orientasi terhadap nilai kepercayaan pada suatu kebiasaan dan hukum alam tercermin dalam pola pikirnya. *Kedua*, kegiatan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris. *Ketiga*, pola hubungan sosial berdasarkan atas kekeluargaan, akrab dan saling mengenal. *Keempat*, cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada kehidupannya tergantung pada alam sekitar⁵.

c. Fungsi Adanya Masyarakat

Dalam buku yang berjudul *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tinggi*

⁵ Harsana dan Sriyono. *Efektivitas Badan Permusyawaratan Desa Sebagai Penyalur Aspirasi Masyarakat*, Lakeisha, (2019) : 60.

menyatakan bahwa ada 4 (empat) fungsi dalam masyarakat, diantaranya :

1. Fungsi Adaptasi

Fungsi adaptasi adalah sebuah kemampuan yang harus dimiliki masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Kemampuan anggota masyarakat dalam beradaptasi dapat dilihat dari perilaku mereka dalam menghadapi perubahan.

2. Fungsi Untuk Mencapai Tujuan

Fungsi untuk mencapai tujuan adalah setiap masyarakat mempunyai tujuan bersama yang telah ada dan menjadi arah untuk mencapai segala arah kegiatan.

3. Fungsi Integrasi

Fungsi integrasi adalah fungsi yang berisi tentang adanya kekompakan atau rasa solidaritas masyarakat dalam menghadapi perubahan maupun masalah.

4. Fungsi Mempertahankan Pola

Fungsi ini merujuk pada pola atau aturan-aturan hidup yang tersembunyi dalam masyarakat yang berperan sebagai pemelihara atau pedoman dalam bertindak laku⁶.

2. Air Keramat

a. Pengertian Air Keramat

Air adalah sebuah kebutuhan dasar dan utama bagi manusia dan makhluk hidup yang lainnya. Air sebagai materi esensial dalam kehidupan makhluk hidup. Seluruh makhluk hidup membutuhkan air bahkan tidak ada satupun makhluk yang bisa hidup tanpa menggunakan air. Sel hidup yang ada di hewan maupun di tumbuhan sebagian besar tercipta dari air, yang mana sel tumbuhan sebesar 75% ke atas dan sel hewan 67% lebih, sehingga dari 40 juta mil kubik air yang ada di permukaan serta di dalam tanah tidak akan melebihi 0,5% (0,2 juta mil kubik) yang secara langsung bisa dipakai guna untuk kebutuhan manusia⁷.

Dalam buku yang ditulis oleh Andi Nurwidah yang berjudul *Buku Referensi Kimia Hasil Pertanian*, beliau mengutip dari pendapat Ir. Muhammad Arfah (1993) yang

⁶ Yayuk Yulianti, *Perubahan Ekologi dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2011).

⁷ Suning, *Ekologi Lingkungan Perspektif Wilayah & Kota*, (Surabaya: Scorpindo Media Pustaka, 2021).

menyatakan bahwa air merupakan komponen penting dalam bahan makanan karena air dapat mempengaruhi adanya penampakan, tekstur dan cita rasa makanan yang kering. Sedangkan, kutipan dari Slamet Sudarmadji (2003) menyatakan bahwa air sendiri meskipun tidak sebagai sumber nutrisi seperti bahan makanan lain, namun sangat esensial dalam kelangsungan proses biokimiawi organisme hidup. Disamping itu, air juga terdapat di bahan makanan secara alamiah, air juga ada bebas di alam dalam berbagai bentuknya maupun berbagai tempatnya. Air bebas ini sangat penting digunakan dalam pertanian, pencucian dan sanitasi umum maupun pribadi, teknologi dan digunakan sebagai sumber air minum⁸.

Menurut Kementerian Kesehatan terdapat syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengonsumsi air minum diantaranya, tidak berasa, tidak berbau, tidak berwarna dan tidak mengandung logam berat. Air yang bersumber dari alam dapat dikonsumsi oleh manusia hanya saja air yang akan digunakan mengandung resiko telah tercemar oleh bakteri atau zat-zat berbahaya lainnya. Bakteri yang ada di air dapat dihilangkan dengan cara di masak hingga 100 derajat karena banyak zat yang berbahaya terutama logam yang tidak dapat dihilangkan dengan cara tersebut⁹. Namun, ada juga air yang digunakan oleh manusia dapat menimbulkan reaksi yang baik atau mempunyai khasiat dalam menyembuhkan maupun dalam hal lainnya. Air tersebut terkadang disebut oleh masyarakat dengan sebutan air keramat.

Keramat merupakan sesuatu yang mengandung daya dan dianggap dapat mendatangkan keselamatan. Dalam arti dinamisme, keramat dianggap kotor karena mempunyai dua belah sisi dari hal yang sama. Jika sesuatu hal dapat mengandung daya ada kemungkinan hal tersebut dianggap kotor dan dapat mendatangkan bahaya. Namun, jika keramat mempunyai daya yang tersembunyi dan terdapat nilai yang baik atau positif maka akan mendatangkan keselamatan. Jadi, keramat merupakan sebuah daya yang tersembunyi yang dapat

⁸ Andi Nurwidah, *Buku Referensi Kimia Hasil Penelitian* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022).

⁹ M. Yudi Purnawan dan Conny K. Wachjoe, *Pengambilan Keputusan Dalam Tahap Inisiasi dan Perencanaan Program Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM)* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020).

mendatangkan keselamatan maupun hal yang positif bagi masyarakat yang menggunakannya hal tersebut dengan baik¹⁰.

Berdasarkan dari sumber INISUMEDANG.COM yang ditulis oleh Fathul Arif pada tanggal 11 Maret 2022 menyatakan bahwa air keramat merupakan air yang memiliki berbagai khasiat dan bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang sifatnya dari ilmu gaib dan air tersebut masih dipercaya oleh sebagian masyarakat sekitar. Ada tujuh mata air keramat yang terdapat di Desa Dayeuhluhur, diantaranya mata air keramat *Ciasihan/Ciginasih, Cikajayaan, Cikahuripan, Cikawedukan, Ciderma, Cisegar/Mencegar dan Cipaingan*. Letak tujuh mata air keramat tersebut berada di sekitar makam Eyang Jaya Perkasa Desa Dayeuh Luhur Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang.

Menurut *Dudu* (Juru Kunci Makam) saat ditemui wartawan, tujuh mata air keramat tersebut mempunyai keistimewaan masing-masing, diantaranya air keramat *Ciahisan* mempunyai manfaat untuk daya tarik atau pemikat dari segala urusan dan disenangi orang. *Cikajayaan* mempunyai manfaat untuk awet muda, *Cikahuripan* bermanfaat agar badan sehat dan tidak mudah terkena penyakit dan dipakai untuk pengobatan, *Cikawedukan* bermanfaat untuk kekebalan tubuh agar tidak mudah terkena penyakit, *Ciderma* mempunyai sifat airnya sangat bening, *Cimencegar* bermanfaat untuk pengobatan orang yang sakit jiwa mendadak atau stres, *Cipaingan* bermanfaat untuk menangkal orang-orang yang menggunakan ilmu hitam.

b. Macam-Macam Air

Ada beberapa air yang dapat digunakan untuk bersuci, diantaranya :

- 1) Air mutlak, adalah air yang suci dan menyucikan. Air ini halal diminum dan sah digunakan untuk bersuci. Misalnya, air sumur, air sungai, air laut, air embun, air hujan, air salju dan air yang berasal dari mata air. Air yang telah disebutkan diatas dapat digunakan untuk bersuci asalkan air tersebut belum berubah warna, bau maupun rasanya.
- 2) Air suci tapi tidak menyucikan, adalah air yang halal diminum tapi tidak sah untuk bersuci. Contohnya, air kelapa, air teh, air kopi, air sirup dan lain sebagainya.

¹⁰ HONIG, *Ilmu Agama*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1959).

- 3) Air musyammas, adalah air yang terjemur atau terkena panas matahari dan berada dalam wadah yang terbuat dari logam, selain emas dan perak. Air ini dapat dipakai untuk bersuci namun hukumnya makruh.
 - 4) Air musta'mal, adalah air yang sudah digunakan untuk bersuci dan tidak berubah warna, rasa dan bau.
 - 5) Air mutanajis, adalah air yang sudah terkena najis dan air ini tidak halal untuk diminum serta air ini tidak sah digunakan untuk bersuci. Air ini merupakan air yang sudah berubah warna, bau, rasanya dan terkena najis¹¹.
- c. Macam-Macam Keramat

Dilihat dari tujuan lahirnya, keramat pada individu dapat dibagi menjadi 3 (tiga) macam, diantaranya :

1. Ada keramat yang dapat meningkatkan derajat jika disikapi dengan rasa syukur
2. Ada keramat yang justru dapat menjatuhkan derajat jika tidak bersyukur dan bahkan hal keramat tersebut digunakan untuk kemaksiatan
3. Ada yang tidak mengakibatkan meningkat atau jatuhnya derajat, hanya karena keramat itu merupakan hal yang mubah dalam pandangan syara'¹².

3. Masjid

a. Pengertian Masjid

Kata masjid berasal dari Bahasa Arab yakni *sajada* yang artinya tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melaksanakan shalat di tempat manapun, kecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis dan di tempat-tempat yang menurut syariat islam tidak sesuai untuk dijadikan shalat. Rasulullah SAW bersabda :

الارض كلها مسجد (رواه مسلم)

Artinya : “Setiap bagian dari bumi Allah SWT adalah tempat sujud (masjid)”. (H.R. Muslim)

Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW diatas, setiap orang bisa

¹¹ Enjang Burhanudin Yusuf, *Panduan Lengkap Shalat, Doa, Zikir, & Shalawat*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2016): 3-4.

¹² Muhammad Iqbal Haetami, *Menyibak Tabir Alam Ghaib*, (Depok: QultumMedia, 2004): 139.

melakukan shalat dimana saja baik di rumah, di jalan, di kendaraan dan di tempat lainnya, asalkan tempat yang digunakan untuk shalat bersih dan suci. Selain itu, masjid adalah tempat untuk orang berkumpul melakukan kajian islami dan untuk melakukan shalat berjamaah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Masjid juga merupakan tempat terbaik untuk melaksanakan shalat jum'at bagi kaum muslimin¹³.

Secara istilah, masjid memiliki dua pengertian yaitu pengertian umum dan pengertian khusus. Kata masjid dalam segi pengertian umum adalah semua tempat yang bisa digunakan untuk sujud kepada Allah SWT yang bersifat suci dan bersih. Sedangkan, kata masjid dalam segi pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang digunakan untuk ibadah baik ibadah shalat berjamaah maupun shalat jum'at. Dalam buku yang berjudul *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, beliau mengutip dari pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa masjid adalah tempat shalat untuk orang islam, namun pada akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh. Oleh karena itu, hakikat masjid adalah tempat melakukan aktivitas apapun yang bersifat islami yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa masjid merupakan sebuah bangunan tempat yang digunakan kaum muslimin untuk melaksakan ibadah, sedangkan dalam Kamus Al Munawwir yang menyatakan bahwa masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan* yang artinya membungkuk dengan khidmat. Sujud dalam pengertian lahir bersifat gerak jasmani, sedangkan dalam pengertian batin bersifat pengabdian. Oleh karena itu, dalam kewajiban beribadah kepada Allah SWT, seorang muslim tidak terikat oleh ruang dan tempat. Dimana pun seorang muslim itu berada dianjurkan untuk melaksanakan shalat maupun ibadah yang lainnya selama tempat yang digunakan itu suci dari najis¹⁴.

Selain itu, dalam buku yang berjudul *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas*, beliau mengutip pendapat dari Rasdi (1998 : 4) yang menyatakan bahwa kata masjid berasal dari Bahasa Inggris yakni *mosque* yang merupakan turunan dari kata *mezquita* dari Bahasa Spanyol. Kata *mezquita* merupakan

¹³ Muhammad Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: GEMA INSANI, 1996): 1.

¹⁴ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019): 15.

terjemahan serapan dari kata *masgheda* yang berasal dari Bahasa Aramaic. Sementara kutipan menurut G.F. Pijiper (1998 : 15) yang telah mengamati kehidupan umat islam di Pulau Jawa dari tahun 1900-1950 mencatat banyaknya ragam penyebutan masjid di kalangan umat islam. Umat islam di Jawa menyebut masjid dengan sebutan *mesigit*. Penyebutan masjid di daerah Sunda yaitu *masigit*. Sedangkan, penyebutan masjid di Madura yaitu *maseghit*. Berdasarkan hal tersebut, ada yang menarik dari pengamatan Pijiper yaitu di wilayah Batavia dalam penyebutan masjid hanya didapati oleh kalangan muslim taat, sedangkan di kalangan muslim awam penyebutan masjid disebut dengan *mesigit*. Di tempat yang lain, pandangan Pijiper yang dikutip dari Francois Valentijn yang menyatakan bahwa penyebutan masjid yang ada di Jawa disebut dengan istilah *Moorse Temple*. *Moorse* adalah penyebutan yang diberikan masyarakat barat kepada umat islam yang merujuk pada periodisasi eksistensi umat islam yang ada di Andalusia, sehingga istilah *Moorse Temple* yang dipakai oleh Valentijn yaitu bermakna tempat peribadatan umat islam¹⁵.

b. Macam-Macam Masjid

1. Masjid Demak

Masjid Demak merupakan masjid yang dibangun pada abad XV ketika islam mulai berkembang di Jawa. Masjid ini merupakan bangunan yang terdapat akulturasi antara budaya lokal, Hindu-Buddha dan Islam. Budaya lokal dapat dilihat dari atap tumpang yang mempunyai kemiripan dengan punden berundak. Punden berundak adalah hasil budaya prasejarah yang terdapat di Indonesia. Budaya Hindu diwakili dengan jumlah atap tumpang yang ganjil seperti pada bangunan pura yang berjumlah 3-11 tingkat. Selain itu, bentuk meru berupa segitiga dan itu merupakan lambang persemayaman dewa pada agama Hindu. Budaya Islam dapat dilihat dari fungsi bentuk bangunan yaitu sebagai tempat beribadah umat islam.

2. Masjid Banten

Masjid Banten ini disebut juga dengan masjid Agung. Masjid ini terdapat menara yang mempunyai gaya arsitektur seperti mercusuar yang mempunyai seni ragam hias seperti yang terdapat di Jawa. Seperti, hiasan kepala menara

¹⁵ Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020): 2.

berbentuk dagoba atau hiasan segitiga memanjang yang dikenal dengan tumpal. Bahkan, motif relung pada pintu menara seakan-akan merupakan penyederhanaan motif kalamakara dalam tradisi kebudayaan Indonesia pra-Islam.

3. Masjid Kudus

Menara masjid Kudus adalah sebuah candi berlanggam Jawa Timur dan mempunyai kemiripan dengan Bale Kulkul (bagian bangunan sebuah pura pada agama Hindu). Keunikan lain dari masjid Kudus adalah pintu masuk dan tempat wudhu yang unik karena air wudhu keluar memancar dari mulut kalamakara. Bentuk dari masjid ini merupakan sebuah akulturasi antara agama Islam dengan agama Hindu-Buddha¹⁶.

c. Fungsi Masjid

Adapun fungsi masjid diantaranya yaitu :

1. Untuk menciptakan tatanan masyarakat yang berasaskan persaudaraan yang diikat keyakinan kepada Allah SWT.
2. Sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT yang berdimensi ukhrawi sekaligus sebagai sarana sosial dalam pembinaan masyarakat yang berdimensi duniawi.
3. Untuk mencapai kesejahteraan umat islam dan kepentingan kemanusiaan secara kolektif.
4. Untuk melaksanakan kajian yang bernuansa islami, seperti pengajian, tadarusan, dan yang lainnya¹⁷
5. Sebagai tempat untuk membina keutuhan ikatan jamaah dan dalam melakukan gotong royong agar dapat mewujudkan kesejahteraan bersama.

4. Aqidah Islam

a. Pengertian Aqidah Islam

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab yaitu 'aqada-ya'qudu-aqidatan yang berarti ikatan. Bisa dikatakan bahwa aqidah mempunyai arti yaitu ikatan seseorang dengan sesuatu. Dengan adanya ikatan itu membuat hati menjadi lebih condong kepada-Nya. Ada bermacam-macam ikatan hati manusia, diantaranya ikatan yang condong kepada patung, ikatan yang condong kepada dukun, setan dan yang lain-lain. Itu merupakan contoh aqidah yang salah. Adapun maksud dari aqidah islam

¹⁶ Sardiman, *Sejarah 2 SMA Kelas XI Program Ilmu Sosial*, Yudhistira, (2018) : 134-135.

¹⁷ Andika Saputra dan Nur Rahmawati S, *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2020) : 120.

merupakan ikatan hati seseorang terhadap Allah SWT yang diyakini melalui utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW. Ikatan ini senantiasa dibenarkan dengan jiwa yang menjadikan hati tentram serta keyakinan akan sesuatu menjadi lebih mudah untuk dipahami tanpa adanya keraguan dan kebimbangan sedikitpun didalamnya.

Adanya ikatan hati antara kita dengan Allah SWT menjadikan sesuatu yang sangat penting terutama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan manusia terhadap aqidah atau keyakinan harus melebihi kebutuhan dengan yang lainnya. Sebab, tidak ada kebahagiaan, kenikmatan dan kegembiraan bagi hati kecuali dengan beribadah kepada-Nya¹⁸. Setiap agama dalam arti yang seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yaitu aspek kepercayaan atau keyakinan. Terutama kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci dan yang ghaib. Dalam agama islam, aspek fundamental ini dirumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan. Sehingga terdapatlah rukun iman yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh setiap muslim¹⁹.

b. Dasar Aqidah Islam

Dasar dari aqidah islam tidak lain adalah al-qur'an dan hadis. Adapun ayat yang memuat kandungan aqidah islam, yaitu yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran”*. (Q.S. Al-Baqarah : 186)

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya Allah SWT itu senantiasa dekat dengan hamba-Nya, maka

¹⁸ Taofik Yusmansyah dan Rita Rismiyati, *Aqidah dan Akhlak untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama, 2006) : 3.

¹⁹ Wiwik Angrianti, “Aqidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama Dalam Aktualisasi Aqidah Islam Di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang,” *Jurnal Cemerlang* III, no. 1 (2015): 32.

diperintahkan seseorang untuk berdoa. Barang siapa yang berdoa dengan penuh keyakinan niscaya Allah SWT akan mengabulkan doanya. Kemudian di akhir ayat Allah SWT menyebutkan *penuhilah perintah-Ku dan berimanlah kepada-Ku agar memperoleh kebenaran*. Artinya, agar doa seseorang dikabulkan tentunya ia perlu memenuhi kewajiban sebagai umat muslim dan yakin bahwa Allah-lah Yang Maha Pemberi Pertolongan dan Petunjuk. Maka, barang siapa yang senantiasa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dan senantiasa beriman kepada-Nya, sesungguhnya merekalah orang-orang yang akan selalu memperoleh kebenaran petunjuk-Nya.

Selain firman Allah SWT yang terdapat dalam al-qur'an, dasar aqidah islam yang kedua adalah hadis. Adapun hadis yang mengandung makna aqidah islam yaitu yang artinya :

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan laa ilaaha illallah (tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah SWT). Siapa saja yang telah mengucapkan laa ilaaha illallah, sungguh terjagalah nyawa dan harta mereka, kecuali karena hak (Islam). Sedangkan, perhitungan-Nya ada disisi Allah SWT”. (H.R. Bukhari)²⁰

c. Tujuan Mempelajari Aqidah Islam

Adapun tujuan untuk mempelajari aqidah islam, diantaranya :

1. Untuk mengetahui petunjuk hidup yang benar agar dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah
2. Untuk menghindari diri dari pengaruh yang sesat atau jauh dari petunjuk yang benar²¹
3. Untuk menetapkan niat dan beribadah hanya semata-mata kepada Allah SWT
4. Untuk memberikan ketenangan pada jiwa dan akal pikiran serta menjadikan pribadi yang sabar dan tegar dalam menghadapi segala hal²²

d. Perbedaan Orang beriman dan Tidak Beriman

Iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dilaksanakan dengan melalui perbuatan.

²⁰ Muh. Rahmat Al Hidayat, dan Ulfiani Rahman, *Aqidah Islam Landasan Utama dalam Beragama*.

²¹ Harjan Syuhada dan Fida 'Abdilah, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019): 10.

²² Muhammad Rahmat Al Hidayat dan Ulfiani Rahman, *Aqidah Islam Landasan Utama dalam Beragama*, (Sukabumi : CV Jejak, 2022) : 19.

Masyarakat di Indonesia mempunyai bermacam-macam perbedaan dalam mengimani sesuatu yang ada di sekitarnya. Ada juga masyarakat yang dikategorikan orang beriman dan tidak beriman. Adapun orang yang dikategorikan beriman, diantaranya :

1. Orang yang beriman memiliki sikap yang berpegang teguh untuk mempercayai adanya kekuasaan Allah SWT
2. Orang yang beriman juga meyakini bahwa kematian sudah ditentukan oleh Allah SWT
3. Orang yang beriman senantiasa melakukan perbuatan yang mempunyai nilai positif dan selalu berjalan ke arah yang benar
4. Orang yang beriman juga rajin dalam melakukan ibadah yang bersifat akhirat ataupun bersifat dunia
5. Orang yang beriman mempunyai hati yang tenang dan jiwanya tenang dalam melakukan sesuatu²³

Disisi lain, adanya orang beriman menjadikan setiap orang dapat mengetahui mana yang harus diyakini dan mana yang tidak harus diyakini. Tetapi, dengan hal tersebut juga tidak menjadikan sebagian masyarakat untuk bisa meyakini dengan sepenuh hati. Ada juga masyarakat yang tidak meyakini dan masyarakat itu disebut dengan masyarakat tidak beriman. Adapun orang yang dikategorikan tidak beriman, yaitu :

1. Orang yang tidak beriman tidak mempercayai adanya kekuasaan Allah SWT
2. Orang yang tidak beriman seringkali mempunyai rasa cemas ataupun resah terhadap sesuatu
3. Orang yang tidak beriman juga tidak meyakini bahwa kematian sudah ditentukan oleh Allah SWT
4. Orang yang tidak beriman senantiasa selalu melakukan hal-hal yang bersifat negatif atau buruk terhadap dirinya maupun kepada orang lain

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan judul yang sama persis akan tetapi penulis mendapat referensi yang menyerupai, diantaranya :

1. Penelitian dari Afif Andi Wibowo (2011) yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Dalam penelitiannya membahas

²³ Karmawan, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Cirebon, 2021).

mengenai adanya mitos air tiga rasa yang masih dipercaya dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos air tiga rasa serta pengaruh apa yang terdapat dalam air tiga rasa tersebut. Mitos air tiga rasa sudah diwariskan secara lisan oleh masyarakat Japan dan kepercayaan tersebut masih dipertahankan sampai sekarang. Air tiga rasa mempunyai tiga sumber air dan memiliki rasa yang berbeda-beda, diantaranya sumber air pertama mempunyai rasa tawar, sumber air kedua mempunyai rasa seperti sprite dan sumber air ketiga mempunyai rasa seperti arak²⁴. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai persepsi masyarakat terhadap peristiwa yang ada di wilayah penelitian masing-masing dan yang membedakan dengan penelitian dari Afif Andi Wibowo adalah membahas mengenai mitos air tiga rasa yang ada di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus, sedangkan penelitian saya membahas mengenai bagaimana asal usul dan manfaat apa saja yang ada dari air keramat dalam perspektif aqidah yang terdapat di masjid Al-Ma'mur Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.

2. Penelitian dari Lingga Irfa Binangkit (2021) yang berjudul *Ritual Mandi Di Kolam Keramat Cihunjuran Desa Cikoneng-Pandeglang-Banten (Studi Tradisi dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat)*. Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana awal kemunculan ritual mandi di kolam keramat Cihunjuran, proses dalam ritual mandi di kolam keramat Cihunjuran dan apa saja pengaruh dalam ritual mandi di kolam keramat Cihunjuran terhadap masyarakat. Cihunjuran adalah tempat wisata religi yang terdapat di Kecamatan Mandalawangi Desa Cikoneng. Masyarakat di Pandeglang masih memegang kental tentang kepercayaan kepada makhluk dan kekuatan supranatural berupa arwah leluhur. Ada juga tradisi menarik yang terdapat di Desa Cikoneng yaitu mengeramatkan sumber air dan itu masih menjadi kepercayaan secara turun temurun. Bentuk sumber air yang yang dikeramatkan di situs Cihunjuran ini berupa mata air dan kolam. Adanya pemandian kolam keramat membuat banyak orang mendatangi tempat tersebut baik untuk berkunjung melihat tempat itu saja atau melakukan tradisi mandi di kolam keramat²⁵. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kekeramatan

²⁴ Afif Andi Wibowo, "Persepsi Masyarakat Terhadap Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus", *Skripsi*, (Semarang, 2011): Viii.

²⁵ Lingga Irfa Binangkit, "Ritual Mandi Di Kolam Keramat Cihunjuran Desa Cikoneng-Pandeglang-Banten (Studi Tradisi dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat)", *Skripsi*, (Jakarta, 2021).

sebuah tempat maupun sumber air yang ada dan yang membedakan penelitian dari Lingga Irfa Binangkit adalah membahas tentang kolam keramat Cihunjuran Desa Cikoneng-Pandeglang-Banten, sedangkan penelitian saya membahas tentang air keramat yang ada di masjid Al-Ma'mur Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.

3. Penelitian dari Indah Mardiah dan Firdaus yang berjudul *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Masjid Keramat Di Gampong Ujong Pasi Kab. Nagan Raya*. Dalam penelitian ini membahas tentang makna kepercayaan terhadap masjid Gudang Buloh dan peran masyarakat dalam mempertahankan masjid. Adapun makna kepercayaan terhadap masjid Gudang Buloh diantaranya sebagai sumber keselamatan, untuk mempertahankan sebuah tradisi, sebagai simbol kekeramatan. Sedangkan, peran masyarakat dalam mempertahankan masjid diantaranya diadakannya sosialisasi keluarga masyarakat Gampong Ujong Pasi kepada anak, dilestarikannya sebuah tradisi, adanya mitos dan kebiasaan yang berkembang pada masyarakat²⁶. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kekeramatan sebuah tempat dan yang membedakan dengan penelitian dari Indah Mardiah & Firdaus adalah membahas tentang makna kepercayaan dan peran masyarakat dalam mempertahankan masjid, sedangkan penelitian saya membahas mengenai pandangan masyarakat terhadap air keramat dalam perspektif aqidah Islam di Masjid Al-Ma'mur Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.
4. Penelitian dari Karim Azmi (2018) yang berjudul *Pandangan Ulama Terhadap Kekeramatan Masjid Asal (Studi Kasus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues)*. Dalam penelitiannya membahas mengenai kekeramatan yang ada di Masjid Asal. Menurut pandangan ulama, masjid ini sudah diyakini masyarakat sebagai tempat ibadah yang mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan masjid lainnya. Adapun keistimewaannya adalah adanya dampak dari bernazar, shalat sunat dan manfaat air sumur yang mempunyai khasiat tertentu. Pandangan ini sudah diyakini secara turun-temurun dari nenek moyang sampai saat ini paham tersebut masih melekat pada masyarakat²⁷. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang masjid

²⁶ Indah Mardiah dan Firdaus, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Masjid Keramat Di Gampong Ujong Pasi Kab. Nagan Raya," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 2 : 8.

²⁷ Azmi Karim, "Pandangan Ulama Terhadap Kekeramatan Masjid Asal (Studi Kasus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues)", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018 : 63.

atau tempat ibadah orang islam dan yang membedakan dengan penelitian dari Karim Azmi adalah membahas mengenai pandangan ulama terhadap kekeramatan masjid Asal Blangkejeren Gayo Lues, sedangkan penelitian saya membahas mengenai pandangan masyarakat terhadap air keramat di masjid Al-Ma'mur Desa Kriyan Kalinyamatan dalam perspektif aqidah Islam.

5. Penelitian dari Nia Purnamasari (2009) yang berjudul *Makam Keramat dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Masyarakat Sekitar Makam Dalem Cikundul, Majalaya, Cianjur)*. Dalam penelitian ini membahas mengenai perubahan sosial ekonomi pada masyarakat di sekitar makam keramat. Perubahan sosial ekonomi ini menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam membuka usaha di sekitar makam keramat. Usaha tersebut meliputi berdagang, menjadi tukang parkir dan menjadi pengemis. Adanya kekeramatan ini bermula dari pemahaman teologis yang menggambarkan tentang sosok yang memiliki karomah atau keistimewaan tersendiri²⁸. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang kekeramatan sebuah tempat dan yang membedakan dengan penelitian dari Nia Purnamasari adalah membahas mengenai perubahan sosial masyarakat sekitar makam keramat atau makam dalem Cikundul, Majalaya, Cianjur, sedangkan penelitian saya membahas mengenai pandangan masyarakat terhadap air keramat di masjid Al-Ma'mur Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara dalam perspektif aqidah Islam.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Afif Andi Wibowo	Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus	Sama-sama membahas mengenai air dalam persepsi masyarakat	Perbedaannya yaitu terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Lokasi Penelitian dari Afif Andi Wibowo terletak di Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus. Sedangkan, Lokasi Penelitian dari

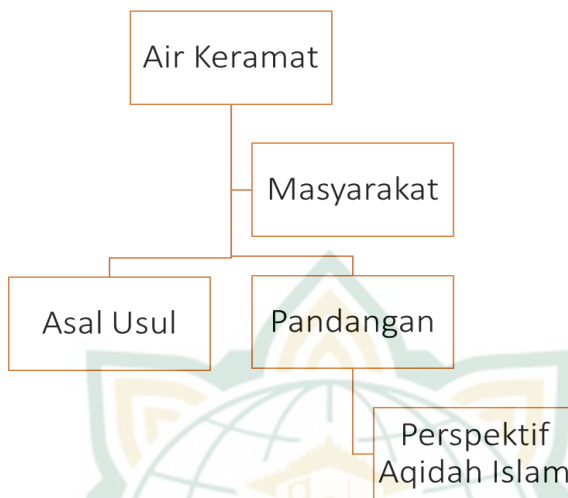
²⁸ Nia Purnamasari, "Makam Keramat dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Masyarakat Sekitar Makam Dalem Cikundul, Majalaya, Cianjur)", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).

				<p>peneliti terletak di Masjid Al-Ma'mur Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Adapun fokus penelitian dari Afif Andi Wibowo tentang mitos yang terdapat dalam air tiga rasa. Sedangkan, fokus penelitian dari peneliti tentang air keramat dalam perspektif aqidah islam.</p>
2.	Lingga Irfa Binangkit	Ritual Mandi di Kolam Keramat Cihunjuran Desa Cikoneng-Pandeglang-Banten (Studi Tradisi dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat)	Sama-sama membahas tentang kekeramatan sebuah tempat maupun sumber air yang ada	Perbedaannya yaitu terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Lokasi Penelitian dari Lingga Irfa Binangkit terletak di Desa Cikoneng-Pandeglang-Banten Sedangkan, Lokasi Penelitian dari peneliti terletak di Masjid Al-Ma'mur Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Adapun fokus penelitian dari Lingga Irfa Binangkit tentang tradisi dan pengaruhnya terhadap masyarakat dalam ritual mandi di kolam keramat Sedangkan, fokus penelitian dari peneliti tentang pandangan masyarakat terhadap

				air keramat dalam perspektif aqidah islam.
3.	Indah Mardiah dan Firdaus	Kepercayaan Masyarakat Terhadap Masjid Keramat di Gampong Ujong Pati Kab. Nagan Raya	Sama-sama membahas mengenai kekeramatan sebuah tempat	Perbedaannya yaitu terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Lokasi Penelitian dari Indah Mardiah dan Firdaus terletak di Gampong Ujong Pati Kab. Nagan Raya Sedangkan, Lokasi Penelitian dari peneliti terletak Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Adapun fokus penelitian dari Indah Mardiah dan Firdaus tentang makna kepercayaan dan peran masyarakat dalam mempertahankan masjid. Sedangkan, fokus penelitian dari peneliti tentang pandangan masyarakat terhadap air keramat yang ada di lingkungan masjid dalam perspektif aqidah islam.
4.	Karim Azmi	Pandangan Ulama Terhadap Kekeramatan Masjid Asal (Studi Kasus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues)	Sama-sama membahas tentang masjid	Perbedaannya yaitu terletak pada subjek dan lokasi penelitiannya. Subjek penelitian dari Karim Azmi tertuju pada pandangan ulama, sedangkan subjek penelitian dari

				<p>peneliti tertuju pada pandangan masyarakat. adapun lokasi penelitian dari Karim Azmi adalah terdapat di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues, sedangkan lokasi penelitian dari peneliti adalah terdapat di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.</p>
5.	Nia Purnamasari	Makam Keramat dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Masyarakat Sekitar Makam Dalem Cikundul, Majalaya, Cianjur)	Sama-sama membahas tentang kekeramatan sebuah tempat	Perbedaanya yaitu terletak pada objek penelitian. objek penelitian dari Nia Purnamasari membahas tentang perubahan sosial masyarakat sekitar makam keramat yang ada di makam Dalem Cikundul, Majalaya, Cianjur, sedangkan objek penelitian dari peneliti membahas tentang pandangan masyarakat terhadap air keramat yang ada di masjid Al-Ma'mur Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.

C. Kerangka Berfikir



Kerangka Berfikir merupakan dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berfikir memuat tentang teori, dalil dan konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berfikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti serta keterkaitan antar variabel yang diteliti, yang biasa disebut dengan paradigma atau model dalam penelitian²⁹.

Dalam pembuatan kerangka berfikir, peneliti memulai dengan fokus pada penelitiannya yaitu tentang air keramat. Air keramat berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan bagaimana masyarakat memandang hal tersebut di dalam kehidupannya. Setelah air keramat itu diamati oleh masyarakat, barulah dalam pengamatan tersebut digunakannya teori yang disebut teori aqidah islam. Teori aqidah islam adalah ikatan seseorang terhadap suatu hal dalam meyakini dengan hati agar lebih mempunyai keyakinan yang kuat terhadap sesuatu³⁰. Kemudian peneliti memfokuskan untuk mencari mengenai asal-usul dan pandangan dari masyarakat. Setelah masyarakat sudah menjelaskan mengenai air keramat tersebut, barulah pandangan tersebut disesuaikan dengan kajian keilmuan tentang perspektif dalam aqidah islam.

²⁹ Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

³⁰ Andika Saputra dan Nur Rahmawati S, "Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas", (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2020) : 120.